

SUARA AKADEMIK**Retak Menanti Belah****Erwan Efendi**

Banyak kalangan termasuk pihak keamanan memprediksikan tahun 2014 rawan konflik, me-ningkat ada dua agenda besar nasional akan dilaksanakan pada tahun ini, yakni; pemilihan anggota legislatif dan pemilihan Presiden.

Konflik akibat politik terjadi mengindikasikan bahwa masih lemahnya pemahaman masyarakat termasuk para politisi terhadap arti politik itu sendiri. Namun, yang kita khawatirkan konflik akibat politik itu bermuara pada terjadinya konflik ras.

Para pengamat sosial dan pakar antropologi sejak dini mengkhawatirkan akan terjadinya konflik ras setelah mengamati berbagai fenomena saat ini. Peluang konflik ras lebih mungkin dibanding konflik politik yang hanya sebagai pemicu.

Bahwa tidak lagi menjadi rahasia umum khususnya di kota Medan dan umumnya di Sumatera Utara, di berbagai kesempatan pertemuan mulai dari kalangan kampus, kalangan pejabat, masyarakat seperti di kedai kopi, paguyuban, serikat tolong menolong, organisasi kemasyar-akatan menceritakan eksklusifnya suku Tiong Hoa.

Masyarakat mengulas penyebab semakin menguatnya penguasaan ekonomi terutama menyangkut hajat hidup orang banyak oleh suku Tiong Hoa meskipun mereka minoritas. Penguasaan sentra-sentra ekonomi itu bukan hanya berada di ibu kota kabupaten/kota, tapi sudah merambah ke pelosok desa. Tidak hanya itu, kini mereka sudah mulai masuk ke ranah politik setelah berperan di dunia pendidikan.

Di Medan, hampir semua lahan di inti kota, dulunya milik masyarakat tempatan kini dikuasai suku Tiong Hoa. Mereka menempati kawasan jalan-jalan protokol atau titik-titik pusat pergerakan ekonomi. Sementara penduduk tempatan bergeser dan tergeser ke pinggir kota mencari tempat dan kehidupan baru, mereka bukan sebagai pemain tapi menjadi penonton di negeri sendiri.

Di sejumlah lokasi telah terbangun pemukiman eksklusif dihuni mayoritas suku Tiong Hoa seperti salah satu kompleks perumahan di perbatasan dengan Kota Medan. Kita terasa seperti bukan di negeri sendiri ketika berada di permukiman itu, karena semua sudah diwarnai adat budaya Tiong Hoa mulai dari tulisan sampai bahasa sehari-hari termasuk arsitek bangunan. Bahkan telah berdiri tempat ibadah terbesar dan termegah di Asia. Pada saatnya, Medan dalam hal ini Indonesia akan bergeser dari pusat kajian Islam menjadi pusat kajian agama Budha di Asia.

Gambaran ini bukan mengungkapkan rasa benci, tetapi mengomunikasikan pesan-pesan masyarakat kepada pengambil kebijakan dalam upaya mencari solusi terbaik untuk mengantisipasi terjadinya konflik ras.

Kita tidak ingin Medan menjadi Ambon, Poso atau Sampit ke dua yang pada intinya dipicu masalah kesenjangan sosial ekonomi bukan persoalan agama. Justru, potensi konflik bermotif kesenjangan ekonomi lebih mungkin terjadi dari pada bermotifkan agama, tapi konflik bermotif kesenjangan akan cepat membesar kalau digiring ke ranah agama.

Dalam hal ini, pemerintah jangan terkesan melakukan politik pembiaran terhadap berbagai persoalan yang menjadi potensi konflik ras. Oleh karena itu, segera membuat dan mengeluarkan regulasi bagi perlindungan masyarakat pribumi, karena negara berkewajiban melindungi warganya dari berbagai bentuk penjajahan termasuk penjajahan ekonomi.

'Aroma konflik ras' saat ini seperti sudah di depan mata atau dapat dikatakan *retak menanti belah*. Kita sangat tidak ingin konflik dan sebagai bangsa yang pluralis kita mau hidup berdampingan dengan damai, aman dan kondusif. Sebab, konflik akan menyisakan kehinaan dan kerugian. Tidak ada yang menang dan kalah dalam konflik, yang ada hanya kerugian moral dan material bagi yang berkonflik. Semoga.